

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi Usaha Lumbung Pangan Masyarakat

Pengembangan Usaha Lumbung Pangan Masyarakat yang sering juga disebut sebagai Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) merupakan salah satu sub kegiatan prioritas. Stabilisasi pasokan dan harga pangan pada Program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat. Pengembangan Usaha Lumbung Pangan Masyarakat merupakan Program yang dijalankan oleh Dinas Ketahanan Pangan bidang distribusi dan Cadangan Pangan, terkait tugas dan wewenang bidang tersebut adalah sebagai fasilitator yang menjembatani antara Pemerintah dan masyarakat dalam hal pemasaran atau pemerataan pangan (BKP, 2018)

Kegiatan Pengembangan Usaha Lumbung Pangan Masyarakat secara tidak langsung berperan dalam mengatasi anjloknya harga pada masa panen raya dan tingginya harga pada saat paceklik dan menjadi instrumen yang dibuat pemerintah untuk menahan gejolak harga dalam situasi tertentu sehingga masyarakat merasa terbantu dengan perannya menaikkan harga pada saat harga anjlok dan menekan harga pada harga yang rendah pada saat musim paceklik atau kelangkaan bahan pangan karena terjadinya masa senggang antara tanam dan panen. Program Pengembangan Usaha Lumbung Pangan Masyarakat merupakan mekanisme yang berkelanjutan baik pada saat situasi suplai melimpah dan kurang atau sebagai stabilisator, dalam menjaga pasokan pangan pemerintah bersama masyarakat.

Tujuan kegiatan Pengembangan Usaha Lumbung Pangan Masyarakat adalah:

- a. Menyerap produk pertanian dengan harga yang layak dan menguntungkan petani khususnya bahan pangan pokok dan strategis;
- b. Mendukung stabilisasi pasokan dan harga pangan pokok dan strategis
- c. Memberikan kemudahan akses konsumen/masyarakat terhadap bahan pangan pokok dan strategis, dengan harga yang terjangkau dan wajar.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui dukungan dana APBN, Dana yang dialokasikan tersebut disalurkan kepada gapoktan dalam bentuk dana bantuan pemerintah untuk melakukan pembelian pangan pokok dan strategis dari petani/mitra dan selanjutnya memasok pangan pokok dan strategis tersebut kepada TTI untuk dijual kepada konsumen dengan harga yang layak. Dalam hal ini TTI yang dimaksud adalah pedagang yang menjadi mitra gapoktan yang bergerak di bidang pangan yang terkait melalui kerjasama antar kedua belah pihak.

2. Konsep Lumbung Pangan Masyarakat

Rachmat (2010), menyatakan bahwa lumbung pangan merupakan gudang penyimpanan cadangan pangan yang berfungsi untuk menjaga stok atau stabilitas pangan baik karena musim paceklik atau karena ada kondisi darurat seperti bencana alam. Lumbung pangan individu berfungsi menyimpan stok bahan pangan rumah tangga selama periode tertentu. Lumbung kelompok berfungsi untuk mengatasi kerawanan pangan pada saat paceklik serta membantu anggota dalam penyediaan modal (Prasmatiwi et,al, 2013). Lumbung pangan merupakan suatu cara dan kearifan tradisional para petani dalam menyiasati tidak pastian musim yang mengganggu kehidupan mereka. Lumbung desa juga merupakan sarana untuk meningkatkan posisi tawar petani yang selama ini lemah ketika berhadapan dengan dunia usaha dan pemerintah. Para petani pada umumnya menjual hasil panen dengan harga yang murah untuk menghindari resiko kerusakan hasil. Sebagai akibatnya produk pertanian sering dihargai rendah, terutama saat panen raya atau saat produksi melimpah. Lumbung desa juga dapat

berperan dalam membangun kemandirian petani dan pertanian berkelanjutan. Bahan pangan yang disimpan di dalam lumbung menjadi jaminan bahwa pangan akan tersedia dalam jumlah yang cukup sampai musim berikutnya. Lumbung dapat membantu petani mengatasi kemungkinan rawan pangan apabila mereka gagal panen (Witoto, Napili, Sihaloho, 2006).

Lumbung pangan adalah salah satu kelembagaan yang ada di masyarakat yang telah lama berperan dalam pengadaan pangan terutama dalam musim paceklik. Pada masa lalu, peranan lumbung lebih bersifat sosial dan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di musim paceklik. Lumbung pangan masyarakat merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat desa/kota yang bertujuan untuk pengembangan penyediaan cadangan pangan dengan sistem tunda jual, penyimpanan, pendistribusian, pengolahan dan perdagangan bahan pangan yang dikelola secara berkelompok (Soemarno, 2010).

Menurut Hermanto (2009), kelembagaan lumbung pangan desa merupakan suatu sistem norma khusus yang menata rangkaian tindakan berpola mantap dan terstruktur dalam memenuhi kebutuhan cadangan pangan masyarakat desa. Dengan memperhatikan persoalan ketahanan pangan ke depan semakin kompleks, baik sebagai dampak dari krisis pangan global, krisis ekonomi global maupun dampak pemanasan global, maka lumbung pangan sebagai institusi penyangga cadangan pangan menjadi amat strategis untuk dikembangkan di setiap daerah. Pada mulanya lumbung pangan desa lebih dipahami sebagai penyimpan (*bufferstock*) hasil panen padi saja. Keberadaannya diperlukan untuk mengantisipasi adanya bencana alam, gagal panen kondisi alam atau serangan hama. Perkembangan selanjutnya lumbung pangan desa berfungsi sebagai pengendali harga jika terjadi kelebihan produksi. Ketika panen raya harga akan cenderung turun. Adanya lumbung pangan desa petani dapat mengatur suplai produksinya sambil mengunggu harga yang paling baik di pasar. Siswono Yodu Husodo (2001) menjelaskan bahwa keberadaan lumbung pangan desa berhubungan erat dengan ketahanan pangan yang mendasari adanya pemenuhan

pangan secara menyeluruh bagi masyarakat, baik dari segi ketersediaan, distribusi dan konsumsi. Lumbung pangan desa bisa dimaknai sebagai institusi ekonomi di tingkat pedesaan. Sebagai institusi ekonomi lumbung pangan desa juga bisa menangani kredit atau permodalan petani, distribusi, dan fungsi logistik lainnya. Lebih penting dari itu dengan adanya lumbung pangan desa akan semakin memupuk rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan masyarakat desa yang menjadi ciri khas bangsa ini.

Lumbung pangan juga merupakan lembaga cadangan pangan di daerah perdesaan yang berperan dalam mengatasi kerawanan pangan kronis, namun belum mampu untuk mengatasi kerawanan pangan transien akibat kondisi tak terduga seperti bencana. Untuk mengatasi kerawanan pangan transien dibutuhkan penyediaan cadangan pangan oleh pemerintah yang memungkinkan mobilitas cadangan pangan antar wilayah.

Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat dilakukan dalam tiga tahap, meliputi penumbuhan, pengembangan dan kemandirian. Tahap penumbuhan mencakup identifikasi lokasi dan pembangunan fisik lumbung. Sedangkan pengembangan mencakup identifikasi kelompok lumbung pangan dan pengisian cadangan pangan. Sedangkan pada tahap kemandirian, kelembagaan kelompok dikuatkan sekaligus pemberian penguatan modal agar mampu mengembangkan usaha untuk keberlanjutan kelembagaan lumbung pangan.

Ketahanan pangan memiliki konsep dan pengertian yang luas menurut beberapa ahli, serta perkembangan zaman. Di tahun 1970-an ketahanan pangan diartikan sebagai ketersediaan pangan tingkat nasional dan global, dari pada hanya tingkat rumah tangga. Sedangkan di tahun 1980-an konsep ketahanan pangan berarti adanya akses setiap masyarakat di level individu dan rumah tangga terhadap bahan baku pangan. Pertanyaan seputar ketahanan pangan juga berubah seiring dengan waktu. Sedangkan Ketahanan Pangan menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik

jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya.

Awal ketahanan pangan merujuk pada pertanyaan, “apakah dunia mampu memproduksi pangan yang cukup?” Lalu pertanyaan tersebut dipertajam menjadi, “apakah dunia mampu memproduksi pangan yang cukup pada tingkat harga yang rasional dan terjangkau oleh semua tingkat ekonomi masyarakat” Di tahun 1990-an, pertanyaan menjadi lebih kompleks, “dapatkah dunia memproduksi pangan yang cukup pada tingkat harga yang rasional, terjangkau oleh semua tingkat ekonomi masyarakat, dan tidak merusak lingkungan hidup?”

Pada akhirnya, diambil inti konsep ketahanan pangan sebagai terjaminnya ketersediaan pangan bagi seluruh lapisan sosial ekonomi masyarakat hingga tingkat individu, sesuai dengan jumlah yang didapatkan untuk bisa beraktivitas dan hidup sehat. Konsep Ketahanan pangan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 68 tahun 2002, yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Sebagai peraturan pelaksanaan Undang-Undang RI Nomor 7 tahun 1996, menegaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus berkembang setiap waktu, upaya penyediaan pangan dilakukan dengan mengembangkan sistem produksi pangan yang berbasis pada sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal, mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, mengembangkan teknologi produksi pangan, mengembangkan sarana dan prasarana produksi pangan dan mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif. Pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 68 Tahun 2002 tersebut juga disebutkan dalam rangka pemerataan ketersediaan pangan ke seluruh wilayah dilakukan distribusi pangan melalui upaya pengembangan sistem distribusi pangan secara efisien, dapat mempertahankan keamanan, mutu dan gizi pangan serta menjamin keamanan distribusi pangan.

Ketahanan pangan merupakan tantangan yang mendapatkan prioritas untuk mencapai kesejahteraan bangsa pada abad milenium ini. Apabila melihat penjelasan Peraturan Pemerintah RI Nomor 68 tahun 2002 tersebut, upaya

mewujudkan ketahanan pangan nasional harus bertumpu pada sumber daya pangan lokal yang mengandung keragaman antar daerah. Disamping itu, untuk meningkatkan ketahanan pangan perlu dilakukan diversifikasi pangan dengan memperhatikan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal melalui peningkatan teknologi pengolahan produk pangan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi anekaragam pangan dengan gizi seimbang. Peraturan Pemerintah tentang Ketahanan Pangan menggarisbawahi, bahwa untuk mewujudkan ketahanan pangan dilakukan pengembangan sumber daya manusia yang meliputi pendidikan dan pelatihan di bidang pangan, penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian dan penyuluhan di bidang pangan. Di samping itu, kerjasama internasional juga dilakukan dalam bidang produksi, perdagangan dan distribusi pangan, cadangan pangan, pencegahan dan penanggulangan masalah pangan serta riset dan teknologi pangan. Dari uraian di atas terlihat ketahanan pangan berdimensi sangat luas dan melibatkan banyak sektor pembangunan. Keberhasilan pembangunan ketahanan pangan sangat ditentukan tidak hanya oleh performa salah satu sektor saja tetapi juga oleh sektor lainnya. Dengan demikian sinergi antar sektor, sinergi pemerintah dan masyarakat (termasuk dunia usaha) merupakan kunci keberhasilan pembangunan ketahanan pangan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

PENGARANG	JUDUL PENELITIAN	ALAT ANALISIS	HASIL
Suyastiri (2008)	Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah tangga	Analisis Location Quetin (LQ) Analisis SWOT	Pola diversifikasi konsumsi pangan pokok yaitu beras, dan bahan pangan pengganti beras seperti jagung yang dalam pengkonsumsiannya mengikuti pola beras-jagung, beras-ketela pohon dan beras-jagung-ketela pohon. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola diversifikasi konsumsi pangan dalam mewujudkan ketahanan pangan pada rumah tangga pedesaan adalah pendapatan rumah

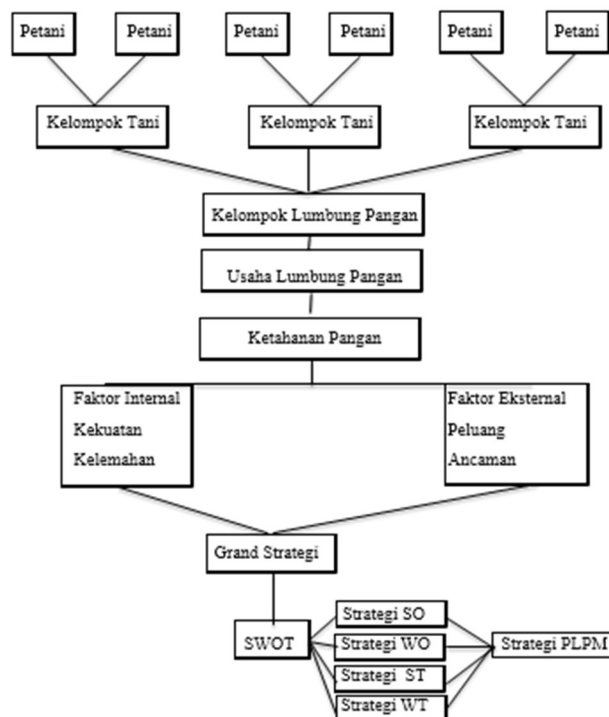
	Pedesaan Di Kecamatan Semin		tangga, harga pangan, dan jumlah anggota keluarga. Ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga merupakan landasan bagi ketahanan pangan masyarakat, yang selanjutnya menjadi pilar bagi ketahanan pangan daerah dan nasional. Berdasarkan pemahaman tersebut maka salah satu prioritas utama pembangunan ketahanan pangan adalah memberdayakan masyarakat agar mereka mampu menanggulangi masalah pangannya secara mandiri serta mewujudkan ketahanan pangan rumah tangganya secara berkelanjutan.
Mariyani (2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah tangga Petani Padi	Analisis Regresi Analisis SWOT	Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa adalah luas lahan, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan umur petani, dimana variabel luas lahan dan umur petani berpengaruh positif, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan.
Dina Dwirayani dan Tety Suciati (2018)	Analisis Strategi Pengembangan Lumbung Pangan Desa untuk Ketahanan Pangan	Analisis SWOT	Berdasarkan pada penelitian tersebut di dapat 8 kesimpulan strategi yaitu: Memperluas market/pasar dan jaringan lumbung dan bekerjasama dengan berbagai pihak, Mengembangkan sistem intensifikasi pertanian sehingga produktivitas meningkat dan menentukan lahan abadi, Menciptakan produk berkualitas, harga murah, kemudahan proses menyimpan dan meminjam, Mengadakan pertemuan dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat non anggota, Memanfaatkan bantuan dari pemerintah untuk merenovasi gudang dan menggunakan untuk pemeliharaan atau membeli gedung baru. Mengikutkan anggota yang tidak aktif dalam pelatihan dan pembinaan. Mensosialisasikan kembali kepada masyarakat mengenai pentingnya lumbung melalui anggota yang aktif, Bekerjasama dengan lembaga keuangan lain atau bermitra untuk kepentingan bersama.

Basuki Sigit Priyono, Sriyoto, M.Zulkarna in Yuliarso	Revitalisasi Lumbung Pangan melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu	Analisis Deskripsi Analisis Eksplanatori	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persepsi petani padi tentang revitalisasi LPKT sebesar 41,98 dengan rentang skor persepsi 29-45. Persentase persepsi petani terbesar yaitu sebesar 89 persen atau sebanyak 89 petani dengan nilai skor lebih dari 35 dan persentase terkecil petani sebesar nol persen dengan nilai skor kurang dari 25. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa persepsi petani padi tentang revitalisasi LPKT di Kabupaten Seluma mempunyai persepsi yang baik. Persepsi petani padi yang baik berarti masyarakat tani mempunyai pandangan dalam melihat dan memahami manfaat dari program lumbung pangan kelompok tani.
A.A.A.Wul andira Sawitri Dj, I Made Sudarma	Peranan Lumbung Pangan Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Di Kabupaten Tabanan	analisis kualitatif deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata umur responden adalah 55,68 tahun dengan kisaran umur antara 30 sampai 71 tahun, dengan tingkat pendidikan formal responden paling tinggi adalah tamat SMA sebesar 43,33% , dan yang paling rendah adalah tamat sarjana sebanyak 3,34 %. Kategori luas lahan garapan menunjukkan bahwa lahan yang dimiliki petani adalah lahan sawah, tegalan, dan pekarangan, yang memiliki total luas lahan sebesar 14,45 Ha dengan rata-rata 0,24 Ha. Karakteristik berdasarkan tingkat pendapatan berdasarkan 60 responden memiliki rata-rata pendapatan pertahun sebesar Rp 23.085.950 dan rata-rata per bulan sebesar Rp 1.923.829. Hasil penelitian juga menemukan bahwa tidak ada kendala yang berarti di dalam pengembangan lumbung pangan. Kalaupun terdapat masalah tidak dianggap berarti karena semuanya dapat dipecahkan secara kebersamaan di dalam lumbung pangan dan tidak mengganggu kegiatan lumbung pangan.
Euis Dasipah, Karyana K.S., Rina Ridiawaty (2021)	Kelembagaan Petani dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Anggota	Deskriptif Analisis Analisis jalur (Path Analysis)	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang Pengaruh Kelembagaan Petani dan Sosial Ekonomi dalam Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang dapat disimpulkan Faktor

Kelompok Dalam Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM).	Metode statistik	kelembagaan petani memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya partisipasi anggota kelompok tani dalam program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUMP). Faktor sosial ekonomi petani memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya partisipasi anggota kelompok tani dalam program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUMP). Secara simultan kelembagaan petani dan sosial ekonomi petani berkontribusi secara signifikan terhadap partisipasi anggota kelompok tani dalam program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat.
---	------------------	---

C. Model Pendekatan Penelitian

Model Pendekatan yang digunakan sehubungan dengan strategi Pengembangan Usaha Kelompok Lumbung Pangan Masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan adalah:



Gambar 2.1. Model Pendekatan penelitian secara diagramatik Analisis SWOT

Model Pendekatan yang digunakan sehubungan dengan strategi yang ingin dicapai melalui strategi yang digunakan untuk pengembangan usaha Kelompok Lumbung Pangan Masyarakat di Kabupaten OKU Selatan, Menurut Rangkuti (1999), adalah melalui analisis SWOT.

Tabel 2.2. Diagram Matrik Strategi Kebijakan yang dilakukan dalam mendorong pengembangan Usaha Kelompok Lumbung Pangan

IFAS EFAS	STRENGHT (S) Daftar semua kekuatan yang dimiliki	WEAKNESS (W) Daftar semua kelemahan yang dimiliki	
	OPPORTUNITIES (O) Daftar semua peluang yang daftar diidentifikasi	STRATEGI SO Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada	STRATEGI WO Atasi semua kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada
	THREATS (T) Daftar semua ancaman yang dapat diidentifikasi	STRATEGI ST Gunakan semua kekuatan untuk menghindari dari semua ancaman	STRATEGI WT Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman.

Matrik ini menggambarkan dengan jelas bagaimana peluang dan ancaman external yang dihadapi kelompok dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya melalui penentuan faktor strategi eksternal (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary* = EFAS) dan penentuan faktor strategi internal (*Internal Strategic Factor Analysis Summary* = IFAS) matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis

1. Strategi SO (*Strengths Opportunities*)

Strategi SO merupakan strategi yang dibuat berdasarkan jalan pemikiran objek, yaitu dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

2. Strategi ST (*Strengths Threats*)

Strategi ST merupakan strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki objek untuk mengatasi ancaman.

3. Strategi WO (*Weaknesses Opportunities*)

Strategi WO ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4. Strategi WT (*Weaknesses Threats*)

Strategi WT didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* dan berusaha meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Lebih lanjut Soekarwati (2000) mengemukakan bahwa dalam analisis SWOT, umumnya masalah kekuatan atau keunggulan dan kelemahan adalah masalah internal, sementara masalah peluang dan ancaman atau gangguan adalah masalah eksternal. Untuk itu masalah internal perlu diperkuat, apakah itu sumberdaya manusia yang dimiliki, sumberdaya lain yang dimiliki atau partisipasi Anggota itu sendiri. Sementara masalah eksternal umumnya sulit dikuasai dan bahkan masuk dalam kategori variabel yang tidak terkontrol

D. Batasan Operasional

1. Usaha Lumbung Pangan yaitu Usaha Yang di jalankan oleh kelompok lumbung Pangan yang dari hasil usaha tersebut di gunakan untuk kesejahteraan bersama dan penambah permodalan kelompok.
2. Petani adalah petani yang menjadi anggota kelompok lumbung pangan dan berperan dalam Pengembangan Usaha Lumbung Pangan Masyarakat di wilayahnya.
3. Kelompok Tani adalah kelompok-kelompok yang tergabung dalam kelompok lumbung pangan.
4. Kelompok Lumbung Pangan yaitu kelompok lumbung pangan yang ada di kabupaten OKU Selatan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.
5. Usaha Lumbung Pangan Yaitu Aktifitas jual beli dan simpan pinjam yang di jalankan oleh kelompok dalam rangka usaha ekonomi produktif.
6. Kelompok aktif adalah kelompok yang sampai saat ini masih menjalankan usaha dan pertemuan rutin.

7. Kelompok tidak aktif yaitu kelompok yang keanggotaan dan kepengurusan masih terdata secara fisik di desa tetapi tidak menjalankan kegiatan rutin lagi.
8. Analisis SWOT adalah pendekatan analisis untuk menentukan formulasi strategi Pengembangan Usaha Lumbung Pangan Masyarakat.
9. *Streght* (Kekuatan) adalah faktor internal kelompok yang mendukung atau yang mempunyai keunggulan untuk mencapai Pengembangan Usaha Lumbung Pangan Masyarakat
10. *Weakneses* (Kelemahan) adalah faktor-faktor diluar lingkungan yang bisa melemahkan Pengembangan Usaha Lumbung Pangan Masyarakat.
11. *Oppoortunities* (Peluang) adalah faktor-faktor diluar lingkungan yang menguntungkan dalam Pengembangan Usaha Lumbung Pangan Masyarakat.
12. *Treaths* (Ancaman) adalah faktor-faktor diluar lingkungan yang menjadi ancaman dalam Pengembangan Usaha Lumbung Pangan Masyarakat sehingga menghambat perkembangan usaha kelompok.
13. Strategi Pengembangan Usaha Lumbung Pangan Masyarakat adalah Formula yang tepat untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif pada kelompok Lumbung Pangan.